**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Era gobalisasi saat ini, pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita cita maju, sejahtera, dan bahagia menurut pandangan hidup individu itu sendiri Mudyahardjo (2014: 33) “anak manusia perlu belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif”.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menerangkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah mencerdaskan potensi spiritual, intelektual dan emosional setiap individu yang pada gilirannya berpengaruh terhadap masyarakat luas. Untuk itu, jika semua individu cerdas dalam hal spiritual, intelektual, dan emosional maka kehidupan masyarakat berlangsung secara aman terkendali, damai dan adil tanpa adanya hal yang perlu di khawatirkan. Serta pendidikan juga dipandang bermutu diukur dari kedudukannya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral serta berkepribadian.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam bidang pendidikan proses pembelajaran di sekolah menjadi pilar utama. Karena menurut Suparlan (2010: 13) “...sasaran utama dalam dari kegiatan belajar mengajar agar dapat pengetahuan baru yang lebih bermanfaat”. Untuk itu, tercapai tidaknya tujuan pendidikan nasional sangat ditentukan dari proses pembelajaran tersebut. Berbagai mata pelajaran diajarkan di sekolah, salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia meruapakan salah satu identitas Bangsa Indonesia. Karena itu mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kurikulum sekolah dasar. Pentingnya peranan bahasa itu menurut Azis (2012) suatu sistem pendidikan harus berkemampuan memberikan kesempatan untuk kemerdekaan berekspresi, mengeksplorasi permasalahan fakta, dan berinisiatif. Pelajaran Bahasa Indonesia dalam hal ini mampu menyalurkan kepada siswa tentang bagaimana cara untuk berekspresi maupun berinisiatif berdasarkan pengalaman atau fakta yang pernah terjadi. Dalam hal ini pengalaman belajar siswa sangat dibutuhkan untuk memacu perkembangan pola pikirnya karena menurut Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perkembangan pola pikir serta perubahan tingkah laku siswa merupakan suatu hal yang sangat perlu untuk kedepannya bagi siswa. Pada pelajaran bahasa Indonesia pengeksplorasian pemahaman siswa sangatlah diperlukan karena dengan pelajaran bahasa Indonesia siswa dipacu untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Untuk mengeksplorasi pemahaman siswa salah satu dari keempat keterampilan di tersebut yang sangat dibutuhkan yaitu berbicara. Berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, Idrus (2014) fungsi informatif komunikasi adalah untuk menjalin kontak dan hubungan sosial juga sebagai penyampaian pesan. Kegiatan berbicara selalu diikuti oleh kegiatan menyimak. Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara, maka terjadilah komunikasi yang tepat. Untuk itu, siswa perlu menyimak serta disampaikan melalui bicara tentang apa yang mereka pikirkan agar siswa juga mampu dan berani untuk berbicara. Hal ini yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Namun yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Januari 2018 di SD Negeri Labuang Baji II Kota Makassar terhadap Wali Kelas yang bersangkutan (Ibu Rosmiati) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa kelas VB masih dikategorikan rendah terutama pada keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian soal gambar peristiwa atau kejadian kepada siswa, hampir keseluruhan siswa lebih tertarik untuk menjawab soal menggunakan tulisan dibandingkan dengan menjawabnya dengan berbicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa SD Negeri Labuang Baji II Kota Makassar tidak sesuai dengan yang diharapkan, terkadang siswa hanya mampu menguraikan apa yang siswa simak melalui tulisan, sangat jarang terjadi hal siswa yang mampu mengeksplorasi pemikirannya dihadapan teman-temannya dan gurunya melalui berbicara.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan penulis, maka perlu upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan kualitas belajar siswa. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang dapat membantu siswa untuk lebih mengeksplorasi pendapatnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu model pembelajaran inovatif yang bisa digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model [Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*](https://idtesis.com/) merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan siswa lainnya. “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya merupakan model inovatif yang menekankan nilai sosial, budaya, personal, dan masyarakat “ Suyatno dalam Indah (2014). Dengan demikian siswa diharapkan mampu untuk memenuhi indikator keterampilan berbicara siswa antara lain, bercerita yang dilakukan dengan cara meminta siswa lainnya untuk mengungkapkan sesuatu (pengalaman atau topik tertentu) dan juga diskusi yang dilakukan dengan cara guru menyajikan satu topik tertentu untuk didiskusikan. Dengan demikian maka diharapkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan meningkat dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan tujuan dari Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik juga dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Adapula beberapa penelitian peningkatan keterampilan berbicara maupun peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran SFE seperti yang dilakukan oleh Indah (2014) menunjukkan perubahan atau peningkatan keterampilan berbicara serta pemahaman siswa saat menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining.* Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaenal yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Zaenal, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis mengkajinya melalui penelitian eksperimen yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar ?
2. Bagaimanakah gambaran keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar ?
3. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitin ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar ?
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi, sebagai acuan teoritis tentang pengaruh *Student Facilitator and Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah, dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, penelitian in dapat dijadikan sebagai perbaikan proses pembelajaran yang mengutamakan pada keterlibatan murid secara aktif dan dapat mengasah keterampilan dalam mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran.
6. Bagi murid, sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran.
7. Bagi sekolah, sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*
3. Pengertian model pembelajran

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Mappasoro (2015: 128) “model berfungsi mereduksi dan menata informasi yang begitu banyak menjadi sederhana, baik dalam ukurannya maupun bentuknya...”

Sejalan dengan pengertian di atas Joyce dan Weil dalam Mappasoro (2015:128) mengemukakan definisi model pembelajaran sebagai berikut:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran merupakan suatu rangkaian materi ajar yang meliputi segala aspek yang sebelum ataupun sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan dalam pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan guru untuk mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran.

8

1. Pengertian model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) menurut Tampubulon (2014) merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam kategori model pembelajarn kooperatif dimana model ini membuat peserta didik mampu untuk mempresentasikan pendapatnya sendiri dihadapan teman-temannya. Sedangkan menurut Mulyani (2016: 113) mengatakan bahwa:

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang didalamnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah matematik, peserta didik pun diberi kesempatan untuk mampu menjelaskan materi yang telah dipahami oleh mereka kepada peserta didik lainnya, hal ini tentu bisa membuat pemahaman peserta didik terhadap materi lebih maksimal.

Selain itu, menurut Zaenal (2015: 4) mengemukakan pendapat bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) sebagai berikut:

Cooperative learning tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan jenis pembelajaran koopratif yang di rencanakan untuk mempengaruhi pola intraksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas. Selain itu metode pembelajaran Cooperative Learning tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) juga mendorong siswa untuk kerjasama mereka dalam suatu kelompok dalam memahami materi, sehingga dalam metode pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas didapatkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok, siswa mempresentasikan ide maupun pendapat pada siswa lainnya, yang dimana model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara, menyampaikan ide, gagasan ataupun pendapatnya sendiri hingga pada akhirnya siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

1. Tujuan *Student Facilitator and Explaining*

Tujuan *Student Facilitator and Explaining* menurut Elisa (2016: 25) “mengarahkan siswa untuk aktif, baik, dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman”.

Salah satu model yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining.* Adapun tiga tujuannya yaitu:

1. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu.
2. Efek penting kedua yaitu, penerimaan yang luas terhadap orang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.
3. Tujuan yang terakhir ialah bahwa pembelajaran kooperatif ini mampu mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.
4. Langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Harmianto (2012: 110) langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.
4. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup.

Selain itu juga, menurut Suyatno dalam Indah (2014: 3) mengemukakan bahwa:

Langkah-langkah pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* yaitu guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan materi, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik melalui bagan atau peta konsep maupun yang lainnya, guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa, guru menjelaskan semua materi yang disajikan pada saat itu, dan penutup.

Berdasarkan penjelasan di atas, langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu langkah-langkah/sintaks dari Suyatno (2014).

1. Kelebihan

Menurut Agus (2015) adapun kelebihan dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) sebagai berikut:

1. Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain.
2. Siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirannya sehingga dapat memahami materi tersebut.
3. Materi yang disampaikan lebih jelas dan kongkrit.
4. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
5. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
6. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
7. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.
8. Kelemahan

Menurut Agus (2015) adapun kelemahan dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) sebagai berikut:

1. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
2. Banyak siswa yang kurang aktif.
3. Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
4. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
5. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar dengan ringkas.
6. Keterampilan berbicara
7. Hakikat Berbicara

Berbicara bukan sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata sebagaimana Kundharu (2014: 54) mengemukakan bahwa:

Berbicara lebih daripada sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

Maksud dari penjelasan di atas, berbicara merupakan salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai satuan dari bagian masyarakat. Dengan kata lain, untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi. Berbicara dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dengan sesama atau lingkungan. Dalam kaitan dengan fungsi bahasa, berbicara digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari, dan mengontrol lingkungan. Sebaliknya, pada saat lingkungan mempengaruhi terhadap seseorang lewat sarana bahasa.

Berbicara juga merupakan ”suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari” (Siska, 2011: 31). Artinya, berbicara merupakansuatu hal yang erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

1. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara seyogyanya hanyalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Gorys Keraf dalam Kundharu (2014: 55) mengemukakan bahwa:

Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara. Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain.

Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Gorys Keraf dalam Kundharu (2014: 58) menyatakan bahwa tujuan berbicara sebagai berikut:

1. Mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat, dan pengabdian.
2. Meyakinkan, pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/ intelektual kepada para pendengarnya.
3. Berbuat/bertindak, pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitnya emosi.
4. Memberitahukan, pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya.
5. Menyenangkan, pembicara bermaksud mengembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami pendengar.

Berbicara juga menurut Henry (2013: 17) memiliki tiga maksud umum “ 1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), 2) menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).”

1. Intrumen Penilaian Berbicara

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, terdapat lima faktor yang harus diperhatikan menurut Henry (2013: 28) sebagai berikut.

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
3. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensial internal memahami bahasa yang digunakannya?
4. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk urutan yang tepat?

Selain itu juga, terdapat beberapa aspek yang dijadikan instrumen penilaian dalam berbicara yaitu, kesesuaian isi pembicara, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan juga kelancara berbicara. Sejalan dengan hal itu Munirah (2011) lebih menspesifikkan instrumen penilaian (Indikator) keterampilan berbicara sebagai berikut.

Lafal dan Intonasi

1= terdapat kesalahan pada lafal dan intonasi yang membuat perkataan siswa tidak menjadi tidak jelas

2= masih terdapat tiga hingga lima kata kesalahan lafal dan intonasi, tetapi secara keseluruhan masih dapat diterima

3= keseluruhan lafal setiap bunyi bahasa bersih, jelas, tidak ada pengaruh lafal bahasa daerah atau bahasa asing, intonasi tepat

Pilihan Kata

1= keseluruhan penggunaan kata yang tidak tepat

2= masih terdapat tiga hingga lima penggunaan kata yang tidak tepat namun cukup baik, hanya kurang bervariasi

3= penggunaan kata-kata sudah tepat dan bervariasi, sesuai dengan situasi, kondisi, dan status pendengar sehingga tidak terdengar kejanggalan

Kejelasan Kalimat

1= isi pembicaraan sangat tidak memadai, tidak sesuai dengan topik sehingga topik yang dibicarakan tidak bermakna

2= terdapat tiga hingga lima kalimat yang kurang jelas, akan tetapi masih dapat diterima

3= isi pembicaraan bermakna, sangat bermutu, hal-hal yang dibicarakan sesuai dengan topik

Kesesuaian Isi dengan Topik

1= hampir tidak ada hubungan antara isi dan topik

2= masih ada tiga hingga lima kata yang tidak sesuai, tetapi secara umum masih cukup baik

3= isi pembicaraan sangatlah sesuai dengan topik sehingga benar-benar mewakili topik

Gaya Berbicara

1= pembicaraan sangat tidak lancar karena terlalu banyak diam dan gugup

2= pembicaraan cukup lancar, walaupun kadang-kadang terhenti

3= pembicaraan sangat lancar, baik dari segi pengasaan isi maupun bahasa

ncar, baik dari segi pengasaan isi maupun bahasa

1. **Kerangka Pikir**

Hasil keterampilan berbicara siswa di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar ini menunjukkan masih dibawah standar dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) berdasarkan hasil observasi peneliti. Penyebab dari rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah karena proses belajar hanya berlangsung secara konvensional dan kurang variatif juga terkadang menggunakan metode diskusi dan tanya jawab akan tetapi dari segi menejemen kelas atau penguasaan kelas sangat sulit bagi guru. Pembelajaran hanya sebatas pemberian materi melalui ceramah kemudian diskusi tanya jawab oleh guru sehingga pembelajaran yang disajikan kurang menarik minat siswa untuk belajar.

Adapun salah satu upaya yang akan dilakukan peneliti dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar juga dapat memotivasi siswa secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang mengandalkan kerja tim dalam menyelesaikan masalah dan juga kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga dengan melalui model ini diharapkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan diuraikan kerangka pikir yang menunjukkan Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Skema Keranga Pikir

Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V

SD Negeri Labuang Baji II Kota Makassar

Masih Rendah

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

1. guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. guru menyajikan materi
3. memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik melalui bagan atau peta konsep maupun yang lainnya
4. guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa
5. guru menjelaskan semua materi yang disajikan pada saat itu
6. penutup

Analisis Data menggunakan Uji Hipotesis *Independent Sample t-Test*

Ha= Ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, ada Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Adapun Hipotesis Statistik adalah sebagai berikut:

Ho= Tidak ada perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Ha= Ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design. Quasi Experimental Design* adalah salah satu desain dari penelitian eksperimen yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain ini merupakan bagian dari perkembangan *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini juga memiliki kelompok kontrol, tetapi sepenuhnya tidak dapat berfungsi mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2012).

19

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. Variabel penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel *Independent* (variabel bebas): Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)
2. Variabel *Dependent* (variabel terikat): Keterampilan Berbicara
3. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nonequivalent Control Group Design.*

Desain penelitian menurut (Sugiyono, 2012) dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok (kelas)** | ***Pretest*** | ***Treatment*** | ***Posttest*** |
| Eksperiment | O1 | X | O2 |
| Kontrol | O3 | - | O4 |

**Keterangan:**

O1 : *Pretest* kelas eksperimen

X : *Treatment* (menggunakan metode SFE)

O2 : *Posttest* kelas eksperimen

O3 : *Pretest* kelas kontrol

**- :** Tidak diberikan *treatment*

O4 :*Posttest* kelas kontrol

1. **Definisi Operasional Variabel**

Secara operasional, desain variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) digunakan dalam pembelajaran guna membuat siswa aktif dan berperan lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Dengan cara guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan materi, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik melalui bagan atau peta konsep maupun yang lainnya, guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa, guru menjelaskan semua materi yang disajikan pada saat itu, dan yang terakhir penutup.
2. Keterampilan berbicara merupakan skor yang diperoleh siswa setelah menempuh proses belajar melalui lembar observasi keterampilan berbicara yang ditandai dengan indikator keterampilan berbicara yaitu Lafal dan Intonasi, Pilihan Kata, Kejelasan Kalimat, Kesesuaian Isi dengan Topik, dan Gaya Berbicara.
3. **Populasi dan Sampel**
4. Populasi

Populasi Menurut Sugiyono (2012:117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar yang terdiri atas 44 siswa.

1. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik berdasarkan sampel jenuh*.*  Adapun langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan seluruh kelas V sebagai populasi
2. Memilih dua kelas yaitu kelas VA dan VB unit eksperimen
3. Memilih secara acak satu diantara dua kelas sebagai kelas eksperimen
4. Kelas yang tidak terpilih pada langkah ketiga menjadi kelas kontrol
5. Semua siswa yang terlibat pada kelas eksperimen menjadi sampel penelitian

Tabel 3.2. Jumlah Siswa Kelas VA dan VB SDN Labuang Baji II Kota Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jenis kelamin** | **Jumlah** |
| VA | Laki-laki | 10 |
| perempuan | 12 |
| Jumlah total | 22 |
| VB | Laki-laki | 12 |
| perempuan | 10 |
| Jumlah total | 22 |

Sumber: SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. **Teknik dan prosedur pengumpulan data**
2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi Keterampilan Berbicara

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau obyek dengan maksud dan merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi yang dilakukan berupa penggunaan lembar observasi mengenai keterampilan berbicara siswa melalui hasil dokumentasi (video) keterampilan berbicara siswa sebagai alat untuk memperoleh data mengenai pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar. (Terlampir)

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Pada observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) digunakan observer yang mengamati terlaksana tidaknya model pembelejaran yang digunakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti. (Terlampir)

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa rekaman sampel penelitian dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mencari data jumlah siswa kelas V SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. Prosedur Pengumpulan Data

Pembelajaran dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama sebagai *Pretest.* Pertemuan kedua, dan ketiga sebagai *treatment* (tindakan). Pertemuan keempat sebagai *Posttest.* Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 2 x 35 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan.

Adapun rincian dari prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Pretest*

Kegiatan *Pretest* dilakukan sebelum *treatment* dengan tujuan mengetahui kemampuan keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan. Adapun kegiatan *Pretest* yang dilakukan yaitu mengobservasi siswa dengan memberikan pertanyaan melalui gambar yang nantinya siswa akan bercerita mengenai gambar tersebut. Kemudian datanya diperoleh berdasarkan rekaman dokumentasi dan lembar observasi yang telah tersedia.

1. Pemberian *Treatment*

Pemberian *treatment* berupa kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelejaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

1. *Posttest*

Pada tahap ini, siswa diberikan sejumlah tes yang terstruktur untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment.* Adapun kegiatan *Posttest* yang dilakukan yaitu mengobservasi siswa dengan memberikan pertanyaan melalui gambar yang nantinya siswa akan bercerita mengenai gambar tersebut. Kemudian datanya diperoleh berdasarkan rekaman dokumentasi dan lembar observasi yang telah tersedia.

1. Validasi Instrument

Validasi instrument terdiri atas beberapa jenis dan validasi intrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, validasi isi. Validasi isi merupakan validasi yang dilakukan oleh para ahli yang ahli di salah satu bidang mata pelajaran.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara atau rumus-rumus tertentu. Analisis data ini bertujuan untuk mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus. Sugiyono (2012: 334) mengemukakan bahwa analisis data sebagai berikut:

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcipts, fieldnotes, and other materials that you accummulate to increas your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other.*

Pendapat yang diuraikan diatas maksudnya ialah analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik, karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga ada dua macam statistik yang digunakan yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum, dan sesudah diberikan perlakuan dengan penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Hasil belajar yang ditandai dengan nilai rata-rata siswa tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 3.3. Kategori Penilaian Keterampilan Berbicara siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval nilai** **(angka 1-100)** | **Pengkategorian** |
| 86-100 | Sangat baik |
| 71-85 | Baik |
| 56-70 | Cukup |
| 41-55 | Kurang |
| > 40 | Sangat kurang  |

(Arikunto, 2013)

1. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t dengan data berbeda. Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian analisis prasyarat, yakni uji normalitas dan uji homogenitas dimana semua data diolah pada sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dengan bantuan pengelolahan data *Statistical Package for Social Scince (SPSS) versi 20 for Windows.* Pengujian dilakukan dengan uji normalitas *Kolmogrof-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 pada sistem SPSS versi 20.

Hipotesis statistik yang diuji pada pengujian normalitas ini adalah:

Ho: Data berdistribusi normal

Ha: Data berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian adalah Ho diterima apabila sig > 0,05 (taraf signifikansi)

1. Uji Homogenitas

Jika uji normalitas data telah dilakukan dan diperoleh data berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji homogenitas. Pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari sampel tersebut memenuhi kekonstantaan varians (homogen). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0 dengan uji *Levene’s Test For Equality of Variances*.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Ho : Variansi sampel homogen

H1 : Variansi sampel tidak homogen

Kriteria Pengujian : Menerima Ho jika nilai peluang P-*Value* $\geq $ α = 0,05

1. Uji Hipotesis

*Independent Sample t-Test*

 Analisis *Independent Sample t-Test* berfungsi untuk menguji dua sampel yang berbeda. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 20.0. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-Tailed)* lebih kecil dari 0,05.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar akan dipaparkan pada bagian ini. Dalam proses penelitian langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah menguji validitas instrumen (*Pretest* dan *Posttest*) yang dilakukan oleh validator sebelum memberikan tes tersebut kepada siswa dan dilanjutkan dengan pemberian treatment model pembelajaran SFE untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SFE terhadap keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pertemuan pertama sebagai *Pretest*, pertemuan kedua, ketiga, dan keempat pemberian treatment, dan pertemuan terakkhir yaitu pemberian *Posttest*. Proses pembelajaran dilakukan dengan pemberian treatment berupa model pembelajaran SFE pada kelas V di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

29

1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen dengan materi mengungkapkan pendapat secara lisan dalam berdiskusi dan bermain drama. Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) di kelas eksperimen memberikan pengaruh yang positif terhadap Keterampilan Berbicara siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil pelaksanaannya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Deskripsi Lembar Keterlaksanaan Model Pembelajaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang diamati** | **Skor** |
| **Pertemuan 1** | **Pertemuan 2** | **Pertemuan 3** |
| 1 | Pembuka | 2 | 3 | 3 |
| 2 | Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi. | 2 | 2 | 3 |
| 4 | Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep. | 1 | 2 | 3 |
| 5 | Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa. | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. | 2 | 2 | 3 |
| 7 | Penutup. | 3 | 3 | 3 |
| **Total** | **14** | **16** | **19** |
| **Persentase total** | **66,66%** | **76,19%** | **90,5%** |
| **Kategori** | **Cukup** | **Baik** | **Baik** |

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 66,66% dan berada pada kategori cukup. Pada pertemuan II proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 76,19% dan berada pada kategori baik. Sedangkan pada pertemuan III proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 90,5% dan berada pada kategori baik. Persentase pencapaian tersebut diperoleh dari ketiga pertemuan dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal dikali 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) berlangsung secara baik dikarenakan kategori persentase untuk setiap pertemuannya meningkat.

1. Analisis Statistik Deskriptif
2. Data *Pretest* Siswa tentang Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen

*Pretest* keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 4 April 2018 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 22 orang. Setelah data *Pretest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version* 20, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *Pretest* siswa pada kelas eksperimen. Data hasil *Pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Deskripsi Skor Nilai *Pretest* Siswa pada Kelas Eksperimen

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Jumlah Sampel | 22 |
| Nilai Terendah | 33.33 |
| Nilai Tertinggi | 66.67 |
| Rata-Rata (Mean) | 49,39 |
| Rentang (Range) | 33.34 |
| Standar Deviasi | 8.89 |
| Median | 46.67 |
| Modus | 46.67 |

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 49.39, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 46.67 dan modus (mode) sebesar 46.67. Simpanan baku (standar deviasi) sebesar 8.89, nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 66.67, nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 33.33, dan rentang (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 33.34 dari skor ideal 100. Distribusi frekuensi hasil *Pretest* Keterampilan Berbicara siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi dan Presentase Skor Nilai *Pretest* Keterampilan Berbicara Siswa pada Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 85-100 | Sangat baik | - | - |
| 2 | 70-84 | Baik | - | - |
| 3 | 56-69 | Cukup | 4 | 18.18 % |
| 4 | 41-55 | Kurang | 14 | 63,63 % |
| 5 | 0-40 | Sangat kurang | 4 | 18,18 % |
| Jumlah | 22 | 100 % |

Selain dalam tabel, distribusi frekuensi hasil *Pretest* Keterampilan Berbicara siswa kelas eksperimen dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4.1 Frekuensi Skor *Pretest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan distribusi frekuensi dan grafik histogram, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 4 orang dengan presentase 18,18%, jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 14 orang dengan presentase 63,63 %, jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat kurang sebanyak 4 orang dengan presentase 18,18 %. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *Pretest* pada kelas eksperimen berada pada kategori kurang, hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya siswa berada pada kategori kurang.

1. Data *Pretest* Siswa tentang Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol

*Pretest* keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dilakukan pada tanggal 4 April 2018 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 22 orang. Setelah data *Pretest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version* 20, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *Pretest* siswa pada kelas kontrol. Data hasil *Pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Deskripsi Skor Nilai *Pretest* Siswa pada Kelas Kontrol

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Jumlah Sampel | 22 |
| Nilai Terendah | 33.33 |
| Nilai Tertinggi | 66.67 |
| Rata-Rata (Mean) | 49.99 |
| Rentang (Range) | 33.34 |
| Standar Deviasi | 9.59 |
| Median | 53.33 |
| Modus | 53.33 |

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 49.99, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 53.33 dan modus (mode) sebesar 53.33. Simpanan baku (standar deviasi) sebesar 9.59, nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 66.67, nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 33.33, dan rentang (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 33.34 dari skor ideal 100. Distribusi frekuensi hasil *Pretest* keterampilan berbicara siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Distribusi dan Presentase Skor Nilai *Pretest* Keterampilan Berbicara Siswa pada Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 85-100 | Sangat baik | - | - |
| 2 | 70-84 | Baik | - | - |
| 3 | 56-69 | Cukup | 5 | 22,72 % |
| 4 | 41-55 | Kurang | 11 | 50 % |
| 5 | 0-40 | Sangat kurang | 6 | 27,27 % |
| Jumlah | 22 | 100 % |

Selain dalam tabel, distribusi frekuensi hasil *Pretest* Keterampilan Berbicara siswa kelas kontrol dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4.2 Frekuensi Skor *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan distribusi frekuensi dan grafik histogram, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 5 orang dengan presentase 22,72 %, jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 11 orang dengan presentase 50 %, jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat kurang sebanyak 6 orang dengan presentase 27,27 %. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *Pretest* pada kelas kontrol berada pada kategori kurang, hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya siswa berada pada kategori kurang.

1. Data *Posttest* Siswa tentang Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen

*Posttest* keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 20 April 2018 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 22 orang. Setelah data *Posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version* 20, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *Posttest* siswa pada kelas eksperimen. Data hasil *Posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Deskripsi Skor Nilai *Posttest* Siswa pada Kelas Eksperimen

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Jumlah Sampel | 22 |
| Nilai Terendah | 53.33 |
| Nilai Tertinggi | 86.67 |
| Rata-Rata (Mean) | 73.33 |
| Rentang (Range) | 33.33 |
| Standar Deviasi | 10.49 |
| Median | 73.33 |
| Modus | 66.67 |

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 73.33, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 73.33 dan modus (mode) sebesar 66.67. Simpanan baku (standar deviasi) sebesar 10.49, nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 86.67, nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 53.33, dan rentang (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 33.33 dari skor ideal 100. Distribusi frekuensi hasil *Posttest* keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Distribusi dan Presentase Skor Nilai *Posttest* Keterampilan Berbicara Siswa pada Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 85-100 | Sangat baik | 5 | 22,72 % |
| 2 | 70-84 | Baik | 8 | 36,36 % |
| 3 | 56-69 | Cukup | 7 | 31,81 % |
| 4 | 41-55 | Kurang | 2 | 9.09 % |
| 5 | 0-40 | Sangat kurang | - | - |
| Jumlah | 22 | 100% |

Selain dalam tabel, distribusi frekuensi hasil *Posttest* keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4.3 Frekuensi Skor *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan distribusi frekuensi dan grafik histogram, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 5 orang dengan presentase 22,72 %, jumlah siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 8 orang dengan presentase 36,36 %, jumlah siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 7 orang dengan presentase 31,81 %, dan jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 2 orang dengan presentase 9,09 %,Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *Posttest* pada kelas eksperimen berada pada kategori baik hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya siswa berada pada kategori baik.

1. Data *Posttest* Siswa tentang Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol

*Posttest* keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dilakukan pada tanggal 20 April 2018 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 22 orang. Setelah data *Posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version* 20, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *Posttest* siswa pada kelas kontrol. Data hasil *Posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Deskripsi Skor Nilai *Posttest* Siswa pada Kelas kontrol

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Jumlah Sampel | 23 |
| Nilai Terendah | 33.33 |
| Nilai Tertinggi | 73.33 |
| Rata-Rata (Mean) | 53.93 |
| Rentang (Range) | 40 |
| Standar Deviasi | 10.05 |
| Median | 53.33 |
| Modus | 53.33 |

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 53.93, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 53.33 dan modus (mode) sebesar 53.33. Simpanan baku (standar deviasi) sebesar 10.05, nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 73.33, nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 33.33, dan rentang (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 40 dari skor ideal 100. Distribusi frekuensi hasil *Posttest* keterampilan berbicara siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Distribusi dan Presentase Skor Nilai *Posttest* Keterampilan Berbicara Siswa pada Kelas kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 85-100 | Sangat baik | - | - |
| 2 | 70-84 | Baik | 2 | 9,09 % |
| 3 | 56-69 | Cukup | 6 | 27,27 % |
| 4 | 41-55 | Kurang | 11 | 50 % |
| 5 | 0-40 | Sangat kurang | 3 | 13,63 % |
| Jumlah | 22 | 100% |

Selain dalam tabel, distribusi frekuensi hasil *Posttest* keterampilan berbicara siswa kelas kontrol dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4.4 Frekuensi Skor *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan distribusi frekuensi dan grafik histogram, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 2 orang dengan presentase 9,09 %, jumlah siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 6 orang dengan presentase 27,27 %, jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 11 orang dengan presentase 50 %, dan jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 3 orang dengan presentase 13,63 %,Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *Posttest* pada kelas kontrol berada pada kategori kurang hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya siswa berada pada kategori kurang.

1. Analisis Statistik Inferensial
2. Uji Asumsi Analisis Data

Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 20. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada output *Kolmogorov-Smirnov* tes lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji normalitas *Pretest* dan *Posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan

Kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Nilai Probabilitas** | **Keterangan** |
| *Pretest* Kelas Eksperimen | 0,280 | 0,280 > 0,05 = normal |
| *Pretest* Kelas Kontrol | 0,466 | 0,466 > 0,05 = normal |
| *Posttest* Kelas Eksperimen | 0,732 | 0,732 > 0,05 = normal |
| *Posttest* Kelas Kontrol | 0,623 | 0,623 > 0,05 = normal |

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version* 20

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa data hasil *Pretest* dan *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada keempat data tersebut dimana diperoleh nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kedua sampel homogen atau tidak. Pengolahan uji homogenitas menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 20*. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Uji Levene*. Data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas pada output *Levene Statistic* lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji homogenitas *Pretest* dan *Posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas

Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Nilai probabilitas** | **Keterangan** |
| *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol | 0,529 | 0,615 > 0,05 = homogen |
| *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol | 0,581 | 0,472 > 0,05 = homogen |

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version* 20

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol maupun *Posttest* kelas eksperien dan kelas kontrol dikatakan homogen karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Setelah memperoleh hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya dilakukan uji parametrik atau uji t karena syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji parametrik atau uji t adalah dua kelompok data yang diuji harus homogen.

1. Uji Hipotesis
2. *Independent Sample T-Test Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 20*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Adapun hasil *independent sample t-test* nilai *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 4.12. *Independent Sample T-Test Pretest* Eksperimen dan *Pretest* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **T** | **df** | **Nilai Probabilitas** | **Keterangan** |
| *Pretest* Kelas Eksperimen dan *Pretest* Kelas Kontrol | -0,217 | 42 | 0,829 | 0,829 > 0,05 = Tidak Ada Perbedaan |

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version* 20

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

1. *Independent Sample T-Test Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *Posttest* kelas eksperimen dan *Posttest* kelas kontrol. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Varian 20*. Syarat data dikatakan ada perbedaan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Adapun hasil analisis *independent sample t-test* nilai *Posttest* kelas eksperimen dan *Posttest* kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 4.13. *Independent Sample T-Test Posttest* Eksperimen dan *Posttest* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **T** | **df** | **Nilai Probabilitas** | **Keterangan** |
| *Posttest* Kelas Eksperimen dan *Posttest* Kelas Kontrol | 6,259 | 42 | 0,000 | 0,000 < 0,05 = Ada Perbedaan |

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version* 20

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 minggu yang dimulai pada tanggal 4 April - 20 April 2018 pada kelas V SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, sedangkan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model konvensional.

Proses pembelajaran berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan pada kelas eksperimen dimana pada kelas tersebut dilakukan penilaian pada beberapa aspek yaitu Pembuka, Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep, guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, dan penutup. Pada pertemuan pertama yaitu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan dua orang perwakilan masing-masing kelompok menceritakan pengalamannya dihadapan teman-temannya kemudian kelompok lainnya menanggapi cerita tersebut. Adapun proses pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* ini pada pertemuan pertama tergolong cukup dengan persentase 66,66% hal tersebut dikarenakan ada beberapa indikator penilaian yang belum dilaksanakan oleh guru. Pertemuan kedua yaitu guru kembali membagi dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok wajib menampilkan sebuah drama yang telah disiapkan oleh guru, setelah drama tersebut ditampilkan setiap kelompok kemudian menanggapi drama tersebut. Adapun proses pembelajaran pada pertemuan kedua tergolong baik dengan persentase 76,19%. Aktivitas guru dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* telah meningkat dari 66,66% menjadi 76,19% atau mengalami peningkatan sebesar 9,53%. Pada pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir yaitu lanjutan dari materi kedua yaitu drama, dimana guru membagi dalam beberapa kelompok setiap kelompok wajib menampilkan sebuah drama yang telah disiapkan oleh guru, setelah drama tersebut ditampilkan setiap kelompok kemudian menanggapi drama tersebut. Adapun proses pembelajaran pada pertemuan terakhir sudah tergolong baik dengan persentase sebesar 90,5% berarti aktivitas guru dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* telah meningkat dari 76,19% menjadi 90,5% atau mengalami peningkatan sebesar 14,31%. Hal tersebut dikarenakan guru telah melaksanakan langkah-langkah penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* dengan baik. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* setiap pertemuan mengalami peningkatan.

Gambaran penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* telah diketahui, selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* berada pada kategori kurang, namun setelah diberikan perlakuan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* keterampilan berbicara siswa berada pada kategori baik. Sedangkan pada kelas kontrol, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* keterampilan berbicaranya tidak mengalami peningkatan yaitu tetap berada pada kategori kurang. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas yang menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dan tanpa menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

Secara deskriptif, keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen telah mengalami peningkatan. Selanjutnya dilakukan analisis yang kedua yaitu analisis statistik inferensial untuk melihat nilai probabilitas dari data *Pretest* dan *Posttest* yang telah dikumpulkan. Uji pertama yang harus dilakukan yaitu uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas *Pretest* dan *Posttest* keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji homogenitas antara *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Levene’s* dengan hasil kedua kelompok data dinyatakan homogen. Setelah melakukan uji asumsi kemudian dilakukan uji hipotesis dalam hal ini uji *independent sample t-test*.

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji *Independent Sample T-test.* Data *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,829. Data *Postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,000.

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* (Uji-t) yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelompok yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Jika dilihat dari perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)*,* diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen, ditinjau dari nilai *p-value atau sig* hitungnyayang lebih kecil dari 0,05 serta perbedaan nilai rata-rata (mean) hasil *Pretest* dan *Posttest* dari kelas eksperimen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indah Lestari (2014) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar IPA kelas V SD. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa implementasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat dan ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)terhadap keterampilan berbicara siswa siswa kelas V di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan model pembelajaran SFE dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama berada pada kategori cukup, pertemuan kedua berada pada kategori baik, dan pertemuan ketiga berada pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) berlangsung secara baik dikarenakan kategori persentase untuk setiap pertemuannya meningkat.
2. Gambaran keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran SFE sebelum diberikan treatmen (*pretest)* pada kelas eksperimen dilihat pada nilai rata-rata (*mean*) per-indikator keterampilan, berbicara lafal dan intonasi berada pada kategori cukup, pemilihan kata berada pada kategori cukup, kesesuaian isi berada pada kategori cukup, kesesuaian isi berada pada kategori cukup, dan gaya bercerita berada pada kategori cukup. Berdasarkan analisis tersebut nilai rata-rata (*mean*) keterampilan berbicara kelas kontrol dalam kategori cukup. Setelah diberikan treatmen, nilai rata-rata (*mean*) per-indikator keterampilan, berbicara lafal dan intonasi berada pada kategori cukup, pemilihan kata berada pada kategori baik, kesesuaian isi berada pada kategori baik, kesesuaian isi berada pada kategori baik, dan gaya bercerita berada pada kategori cukup. Disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen sebelum diberikan treatmen hingga setelah diberikan treatmen memiliki peningkatan dengan kategori baik.

49

1. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berpengaruhterhadap keterampilan berbicara siswa di SD Negeri Labuang Baji II Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di SD Negeri Labuang Baji II Kec. Mamajang Kota Makassar.
2. **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti terhadap beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya PGSD FIP UNM dalam mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran.
2. Sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan variasi dalam penelitian yang juga memberikan inovasi dalam pembelajaran dengan penggunaan model-model pembelajaran inovatif.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru agar menjadikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar agar siswa lebih aktif dalam berbicara maupun terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Zaenal. 2015. Pengaruh Penggunaan Metode Cooperative tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 6 Metro. *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta.*Vol. 1: 3.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Azis, Abdul & Sobari, Teti. 2014. *Bahasa Indonesia: Suatu Pengantar.* Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2016. *Panduan Penulisan Skripsi (Proposal Skripsi, Skripsi, & Karya Ilmiah).* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Harmianto, Sri, Faridli, Efi Miftah & Taniredja Tukiran. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Idrus, Nur Abidah. 2014. *Bahasa Indonesia Kelas Rendah.* Makassar: Universitas Negeri Makassar

Lestari, Indah, Rini Kristiantari, M.G., & Okta Negara, Gusti Agung. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar IPA kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 2 (1): 3.

Mappasoro. 2015. *Strategi Pembelajaran.* Makassar: Universitas Negeri Makassar

Mudyahardjo, Redja. 2014. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar Dasar Pendidikan pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Mulyani, Eva. 2016. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Student Facilitator And Explaining* terhadap Pemahaman Matematik Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. Vol. 1 No. 2, hal. 111-116.

Munirah. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar

52

Oktariani, Elisa. 2016. Penerapan *Students Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X.E Di SMA Negeri 1 Lawang Kidul Provinsi Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi.* Bandar Lampung: Universitas Lampung

Saddhono, Kundharu & Slamet. 2014. *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Indonesia teori dan aplikasi Edisi 2.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saifuddin, Agus, Nasikh, & Hadi Utomo, Sugeng. 2015. Penerapan Model Pembelejaran *Student Facilitatot and Explaining* (SFE) dengan Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X Lintas Miat Ekonomi di SMA Negeri 2 Batu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi.* Volume 8: 1.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan.*Makassar: Badan Penerbit UNM.

Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Cv. Angkasa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

53

**LAMPIRAN**